

**PENGARUH PROMOSI KESEHATAN METODE PENYULUHAN TENTANG
HIV/AIDS TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
REMAJA DI SMA N 5 PADANG**

Sari Setiarini

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus is a type of virus that attacks / infects white blood cells that cause the decline of human immune. Acquired Immune Deficiency Syndrome is a set of symptoms of the disease that arise due to the decrease in body immunity caused by HIV (Kemenkes RI, 2014). In 2014 (WHO) announced 36 million people worldwide suffered from HIV / AIDS and most of them live in poverty and in developing countries. Cases of HIV / AIDS in Indonesia from July to September recorded cases of HIV 7,335 cases, while AIDS cases 176 cases. The estimation and projection of the number of people with HIV / AIDS in low-risk female population increased from 190,349 cases in 2011 to 279,276 cases (0.10%) in 2016. The objective of the study was to investigate the effect of health promotion by extension methods on increasing adolescent knowledge about HIV / AIDS at SMA N 5 Padang in 2017. This research uses quasi ekperiment with pretest post test design in SMA N 5 Padang, population of 160 people, with sample 61 respondents by cluster random sampling. The research with the questionnaire and counseling, then the data is processed by using wilcoxon test.

From the statistical test of wilcoxon, $p = 0,000$ ($p < 0,05$), it can be concluded that there is a significant effect on the improvement of knowledge before after being given counseling about HIV / AIDS in SMA 5 Padang in 2017.

Suggestion for High School education institution N 5 Padang in order to improve the giving of wider material and giving counseling to all student in SMA Negeri 5 Padang about HIV / AIDS. As well as expected research can be developed by examining other factors of successful counseling about HIV / AIDS.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Kemenkes RI, 2014)

Pada era globalisasi ini remaja menghadapi permasalahan dunia yang semakin kompleks, penyebaran arus informasi media massa, peningkatan migrasi internasional, krisis ekonomi dan politik, kekerasan global dan perang serta peningkatan akses terhadap obat terlarang dan alkohol. Pandangan bahwa remaja sebagai periode masa sulit dan problematik menambah stigma sosial sehingga remaja harus siap untuk menghadapi masalah tersebut. Akibatnya, remaja berisiko terpapar bermacam masalah kesehatan khususnya masalah HIV/AIDS (Utomo, 2007).

Pada tahun 2014 *World Health Organization* (WHO) mengumumkan 36 juta orang di dunia mengidap virus HIV penyebab AIDS dan sebagian besar dari mereka hidup dalam kemiskinan dan di negara berkembang.

Di akhir tahun 2014, 14,9 juta orang di dunia menerima ART (Anti Retroviral Treatment). Ini menunjukkan 40% (37-45%) dari 36,9 juta (34,3- 41,4 juta) orang hidup dengan HIV. Di tahun 2014, 7 dari 10 wanita hamil hidup dengan HIV atau 1.070.000 wanita telah menerima antiretrovirals (ARVs) dan 1,2 juta (1-1,5 juta) orang meninggal dari HIV. Di akhir 2014 juga 2 juta (1,9-2,2 juta) orang menjadi kasus baru terinfeksi HIV. Sub-Saharan Afrika dengan 25,8 juta (24-28,7 juta) merupakan 70% dari total HIV baru terinfeksi di dunia sebagai daerah terbanyak kejadiannya (World Health Organization [WHO], 2015).

HIV/AIDS menjadi ancaman terhadap anak-anak. Di Dunia jumlah kematian remaja yang disebabkan HIV/AIDS meningkat 50% antara tahun 2005 dan 2012, hal ini menunjukkan kekhawatiran. UNICEF menyebutkan 71.000 remaja berusia antara 10-19 tahun meninggal dunia karena virus HIV pada tahun 2005 dan meningkat menjadi 110.000 remaja pada tahun 2012 (Unicef, 2012). Pada tahun 2013 ada 3,2 juta anak berusia < 15 tahun sebanyak 190.000 orang (Kemenkes RI, 2014).

Benua Afrika adalah benua dengan penderita HIV/AIDS terbanyak (25,5 juta kasus) dimana Afrika Utara sebagai negara dengan HIV/AIDS terbanyak (sekitar lima juta kasus) (Depkes RI, 2007). Asia Tenggara menunjukkan negara dengan kasus HIV/AIDS terbanyak diikuti oleh Thailand, Myanmar, Indonesia, dan Nepal (UNAIDS, 2010).

Berdasarkan data Ditjen PP & PL Kemenkes RI tahun 2014, kasus HIV dan AIDS di Indonesia dalam triwulan bulan Juli sampai dengan September tercatat kasus HIV 7.335 kasus sedangkan, kasus AIDS 176 kasus. Estimasi dan proyeksi jumlah Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) menurut populasi beresiko dimana jumlah ODHA di populasi wanita resiko rendah mengalami peningkatan dari 190.349 kasus pada tahun 2011 menjadi 279.276 kasus (0,10%) di tahun 2016 (Kemenkes RI, 2016).

Dilihat dari prevalensi HIV berdasarkan populasi beresiko Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL) di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 4,0% kemudian pada tahun 2009-2013 mengalami penurunan dari 3,1% menjadi 2,6% pada tahun 2011, turun kembali menjadi 1,5% pada tahun 2013 (STBP, 2013). Meningkatnya jumlah kasus HIV dan AIDS di Jawa Tengah tahun 2011 dan 2012 peringkat ke-6, tahun 2013 peringkat ke-5 dan di tahun 2014 peringkat ke-4 dari 10 Provinsi di Indonesia yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Papua, Bali, Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, Banten dan Kalimantan Barat dengan kasus HIV dan AIDS terbanyak bulan Januari-Desember. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 ditemukan kasus HIV dan AIDS sebanyak 2.498 kasus, dengan perincian kasus HIV 2.069 orang dan AIDS 428 orang. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki mencapai 61,48% dan perempuan 38,52%. Dilihat dari distribusi kasus AIDS berdasarkan jenis pekerjaan, IRT dengan HIV dan AIDS dalam beberapa tahun terakhir meningkat mencapai 18,4% dan menduduki peringkat ke-2 (KPAN, 2014).

HIV/AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987 dan pada saat ini sudah menyebar di 386 kabupaten/ kota diseluruh Indonesia. Data Kemenkes RI pada tahun 2012, jumlah kasus HIV di Indonesia sebanyak 21.511 kasus dan AIDS sebanyak 8.747 kasus yang tersebar 386 dari 498 kabupaten/kota diseluruh Indonesia, dengan kasus terbanyak di Papua. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah kasus HIV yaitu sebanyak 29.037 kasus dan terjadi penurunan pada kasus AIDS sebanyak 6.266 kasus (Kemenkes RI, 2014).

Data Kemenkes RI pada tahun 2014, Sumatera Barat termasuk pada sepuluh besar tertinggi angka kejadian kasus AIDS yaitu pada 1.192/5.383.988 penduduk dengan presentase 0.02% .Di Sumatera Barat angka kejadian kasus HIV/AIDS cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 ditemukan 150 kasus AIDS baru dan 200 kasus HIV baru, dengan kasus terbanyak berada di kota Padang (348 kasus) dan Bukittinggi (148 kasus) (Bappeda Sumbar, 2015). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa secara nasional tingkat pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS adalah relatif rendah, di mana 11,4 persen penduduk yang mempunyai pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS. Provinsi dengan persentase urutan tertinggi adalah DKI Jakarta (21,6%), dan Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke 21, dengan 9 % penduduk yang mempunyai pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS (Kemenkes, 2010).

Untuk Kota Padang pada tahun 2012 di temukan kasus HIV sebanyak 33 kasus dan AIDS sebanyak 42 kasus. Pada tahun 2013 ditemukan kasus HIV sebanyak 15 kasus dan AIDS sebanyak 44 kasus yang mana 9,09 % kasus terjadi pada anak <20 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 8 kasus. Sebagian besar kasus HIV/AIDS yang terjadi di Kota Padang disebabkan karena penggunaan narkoba dan suntikan (profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2013).

Angka kejadian HIV/AIDS yang tinggi pada remaja mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hassanudin (2008) dan Putrie (2012) dalam Wulandari (2013) menyatakan hal yang menghambat penyampaian informasi tentang HIV/AIDS adalah masalah budaya dan anggapan bahwa pendidikan seks pada remaja masih tabu untuk dibicarakan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan remaja tidak maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan Nirmala, 2010 di SMAN 10 Padang menunjukkan bahwa lebih dari setengah (54,1%) responden berpengetahuan rendah tentang HIV/AIDS. Hal ini dapat membuktikan bahwa program sosialisasi tentang HIV/AIDS pada remaja yang telah dilakukan belum berhasil. Untuk itu perlu disusun rancangan baru tentang metode pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS pada remaja sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja.

Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah suatu proses mencari, mengamati, membaca dan pemikiran ulang untuk kemudian dijadikan suatu pengetahuan. Maka dapat diartikan jika remaja berpengetahuan baik tentang HIV/AIDS mereka dalam bertindak akan lebih berhati-hati sehingga tidak terjerumus terhadap bahaya HIV/AIDS.

Banyak faktor yang mempengaruhi angka kematian karena HIV/AIDS yang telah mengenai semua golongan masyarakat baik kelompok risiko tinggi maupun masyarakat umum seperti penggunaan narkoba suntik, hubungan seksual dengan banyak mitra seksual misalnya WPS (wanita penjahat seks), dari satu WPS dapat menular ke pelanggan-pelanggan selanjutnya pelanggan-pelanggan WPS tersebut dapat menularkan kepada istri atau pasangannya. Laki-laki yang berhubungan seks dengan sesamanya, dengan demikian jangan menggonta ganti pasangan sex.

Peran serta perawat merupakan faktor yang berperan penting dalam pemberian informasi, pemberian informasi salah satu metode yang di gunakan dalam penerapan teknologi model asuhan keperawatan, pendekatan yang digunakan adalah strategi koping dan dukungan social serta respon psikologis dan respon social dan pencegahan dengan menurunkan angka kejadian HIV/AIDS maka perlu dilakukan penyuluhan atau pengarahan tentang HIV/AIDS supaya mereka mengerti apa dampak dari HIV AIDS tersebut. (Batuman, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh wulandari (2013), menyatakan terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SMA Negeri 1 Selupu Rejang tahun 2013. Efek pemberian penyuluhan juga dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Fitra, (2012) yang menyatakan terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI Purwakarta.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti di SMA N 5 Padang didapatkan 6 dari 10 siswa yang diwawancarai mereka masih belum sepenuhnya tahu apa itu HIV/AIDS, mereka hanya mengetahui bahwa HIV merupakan penyakit menular, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA 5 N Padang.

Pendidikan/ penyuluhan tentang bagaimana AIDS ditularkan dan dicegah adalah salah satu upaya melawan HIV/AIDS karena tidak ada pengobatan atau vaksin yang dapat mencegah penularan HIV /AIDS. Abdeyaz.(2008), berdasarkan dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja di SMA Negeri Tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan dan perencanaan untuk menjawab penelitian dan mengantisipasi kesulitan yang mungkin akan timbul selama penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment designs*) yang dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya. Disebut eksperimen semu karena

syarat-syarat sebagai penelitian eksperimen tidak cukup memadai. Syarat-syarat pokok yang tidak dipenuhi oleh penelitian semu menurut (Notoatmodjo,2012).

Penelitian ini menggunakan model rancangan *One Group Pretestposttest*. Rancangan ini juga tidak ada kelompok pembanding (control), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program) (Notoatmodjo,2012).

Bentuk rancangan ini adalah sebagai berikut:

Pretest	Perlakuan	Posttest
01	X	02

02 : Test akhir

X : Perlakuan (penyuluhan tentang HIV/AIDS)

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 5 Padang terletak di jalan Balai Baru Kecamatan Kuranji Padang yang memiliki fasilitas sekolah yang mendukung dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler terdiri dari kelas teori, labor ipa, pustaka, UKS, majelis guru.

Sekolah ini memiliki organisasi OSIS yang dapat menunjang kreatifitas dan aktifitas siswa/Inya. . Salah satu sub organisasi yang ada adalah Palang Merah Remaja (PMR) yang merupakan organisasi yang bergerak pada bidang kesehatan, organisasi ini belum pernah mengadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS, tetapi mahasiswa dari Universitas lainya sudah pernah memberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Padang, pada tanggal 29 Maret 2017 tentang Pengaruh promosi kesehatan memakai metode penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja kelas XI di SMA Negeri 5 Padang tahun 2017. dengan subyek penelitian yaitu siswa/i kelas XI IPA sebanyak 61 responden

Karakteristik Umum Responden

Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin
Di SMAN 5 Padang tahun 2017

No	Jenis kelamin	F	%
1	Laki-laki	31	50,8
2	Perempuan	30	49.2
	Total	61	100.0

Dapat dilihat dari table 4.1 berdasarkan karakteristik jenis kelamin adalah laki-laki 31 responden (50,8 %) sedangkan perempuan 30 responden (49,2 %).

Hasil Penelitian

Penelitian tentang pengaruh promosi kesehatan memakai metode penyuluhan tentang hiv/aids terhadap Peningkatan pengetahuan remaja Di SMAN 5 Padang Pada tahun 2017 dengan jumlah responden 61 orang. Untuk mengetahui perbedaan nilai pengetahuan pre test dan post test penyuluhan dilakukan analisis wilcoxon. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada

tidaknya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, setelah data dikumpulkan kemudian data diolah secara komputerisasi maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Analisa Univariat

a. Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Penyuluhan Sebelum Diberikan Penyuluhan

	Mean	Std deviation	P value
Skor pre	13.07	3.043	0.13

b. Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Penyuluhan Sesudah Diberikan Penyuluhan

	Mean	Std deviation	P value
Skor post	16.62	1.925	000

Analisa Bivariat

a. Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Di Sman 5 Padang

Tabel 4.4

Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Di SMAN 5 Padang

Variable	Mean rank	P value
Pre test	0.00	0.000
Post test	28.00	

Dari hasil uji statistic pada tabel di atas terdapat pengaruh promosi kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Penyuluhan

Berdasarkan hasil uji wilcoxon di peroleh adanya pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden antara penyuluhan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2015), Pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kretek, Bantul Yogyakarta. Dibuktikan dengan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kretek, Bantul Yogyakarta yaitu nilai signifikansinya 0,000 ($p<0,05$).

Hasil ini juga sama dengan penelitian Caecilia (2015) yang dilakukan di SMK Negeri I Sangkub Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, terjadi peningkatan mean rank pengetahuan responden antara sesudah dan sebelum penyuluhan yaitu dengan nilai $p=0,000<0,05$.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo,2012).

Notoatmodjo (2005) mengatakan promosi kesehatan akan berhasil bila pesan (*message*) yang ingin disampaikan kepada *komunikan* disusun dengan terencana, efektif dan

efisien dengan pemilihan metoda yang tepat. Hal ini sesuai yang telah peneliti lakukan, dimana sebelum peneliti melakukan *intervensi* terlebih dahulu peneliti membuat panduan pelaksanaan penyuluhan. Dalam panduan ini peneliti menyusun tujuan, materi, metode dan waktu.

Penyuluhan kesehatan dalam arti pendidikan, secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2012)

Asumsi peneliti saat melakukan penelitian dengan metode penyuluhan yaitu seseorang akan lebih tahu dan mengerti tentang pemaparan materi sehingga Peningkatan pengetahuan dapat terjadi setelah perlakuan pada responden dikarenakan terpaparnya informasi tentang HIV/AIDS dari sumber informasi yaitu Penyuluhan yang peneliti berikan. Penyuluhan yang peneliti berikan dilakukan secara sistematis, terencana, efektif dan efisien. Tingginya pengetahuan pasien tentang HIV/AIDS juga di karenakan sekolah pernah mendapatkan penyuluhan yang sama terkait dengan HIV/AIDS. Selain dari pada itu siswa juga mengetahui dampak yang di timbulkan oleh penyakit HIV/AIDS dimana penyakit ini tidak hanya berdampak pada diri sendiri tapi juga berdampak pada keluarga.

PENUTUP

Simpulan

1. Nilai pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sebelum dilakukan penyuluhan yaitu mean rank 0.00
2. Nilai pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sesudah diberikan penyuluhan yaitu mean rank 28.00.
3. Ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan siswa/i sebelum di berikan penyuluhan dengan siswa/i sesudah di berikan penyuluhan, jadi ada pengaruh yang signifikan dengan adanya penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMA Negeri 5 Padang dimana hasil statistic menunjukkan bahwa nilai $p=0.000$ $p<0.05$.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan (SMA)
Diharapkan lebih lanjut dapat meningkatkan pemberian materi yang lebih luas dan meningkatkan pemberian penyuluhan kepada seluruh remaja di SMA Negeri 5 Padang tentang HIV/AIDS
2. Bagi Peneliti
Diharapkan penelitian dapat dikembangkan dengan meneliti factor lain dari keberhasilan penyuluhan tentang HIV/AIDS..
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mempergunakannya sebagai bahan acuan dan pembanding untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, S. 2014. *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Dr burhanudin ichsan, M,Med, Edi, de Devi Usdiana, nurul Amanda fitra. 2013. *Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA PGRI 3 Purwakarta*.
- Hanwari, D. 2009. *Global effects hiv/aids dimensi psikoreligi*. FKUI. Jakarta.
<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/3/01-gdl-kalinaputr-125-1-ktikali-i.pdf>
- Hutapea, Ronald. 2014. *AIDS&PMS dan pemerkosaan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Idris, Fernando. 2016. *Pengaruh Promkes Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Di SMA 5 Padang*. Perpustakaan Akademi Keperawatan Baiturrahmah. Padang
- M. Nurs, Nursalam dan Ninuk Dian kurniawati. 2013. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Salemba Medika. Jakarta.

Notoatmodjo, soekidjo. 2012.*Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*.Salemba Medika. Jakarta.

Sunaryati, S. S. 2011. *14 Penyakit Paling Sering Menyerang Dan Mematikan*.Flashbooks.Yogyakarta.

www.stikeskusumahusada.ac.id/digilib/download.php?id=385